

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tumbuh Kembang

1. Defenisi Tumbuh Kembang

Pertumbuhan (growth) adalah proses peningkatan yang ada pada diri seseorang bersifat kuantitatif, atau peningkatatan dalam hal penambahan bagian yang baru. Pertumbuhan adalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, pon, kg) ukuran panjang (cm, m) umur tulang, dan keseimbangan metabolic (retensi kalsium dan nitrogen tubuh).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi sel sel tubuh, jaringan tubuh, organ organ, dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelktual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkunganya (Dian Adriana, 2013:7). Perkembangan (development) adalah proses perubahan kapasitas fungsional atau kemampuan kerja organ-organ tubuh ke arah keadaan yang makin terorganisasi (bisa dikendalikan) dan terspesialisasi (sesuai kemauan fungsinya masing masing). Perkembangan bisa terjadi dalam bentuk perubahan kualitatif dan kuantitatif. Perubahan kuantitatif adalah yang bisa diukur. Perubahan Kualitatif adalah perubahan dalam bentuk semakin

baik, semakin lancar dan sebagainya yang pada dasarnya tidak bisa diukur. “Perkembangan” dan “gerak” apabila disatukan menjadi perkembangan gerak, berarti suatu proses sejalan dengan bertambahnya usia dimana secara bertahap dan bersnambung gerakan individu meningkatkan gerakan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil kearah penampilan keterampilan gerak yang kompleks dan terorganisasi dengan baik dan pada akhirnya menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua) dalam kehidupan normal. Contoh perkembangan:

- a. Bayi belum bisa jalan > berjalan dengan tertatih- tatih 2-3 langkah> lancer sampai beberapa langkah
- b. Anak kecil mula- mula baru bisa pegang bola> memantulkan bola sekali dua kali ke lantai > menggunakan 2 tangan berulang kali.

2. Jenis Perkembangan Anak

Menurut Yusuf Syamsu (2011), perkembangan anak mencakup 3 aspek yaitu :

a. Personal Sosial

Perkembangan social merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan social. Perkembangan social dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi satu serta saling menjalin kerja sama dan komunikasi

b. Bahasa

Bahasa merupakan segala bentuk komunikasi, baik yang disampaikan dalam lisan, tulisan, isyarat, gerak tubuh, maupun ekspresi wajah. Perkembangan bahasa meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak. Perkembangan bahasa berhubungan dengan perkembangan kognitif anak. Anak yang intelektualnya belum berkembang dan masih sederhana pula. Bahasa juga merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak belajar bahasa seperti halnya belajar hal lain, yaitu dengan meniru dan mengulang hasil yang didapatkannya.

c. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan fisik (motorik) meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Berkaitan dengan proses perkembangan individu, ada beberapa pandangan yang memunculkan kontroversi tentang factor- factor yang menentukan perkembangan individu (Soetjiningsih, 2018:17)

a. Bawaan - Lingkungan (Nature-Nurture)

Nature merupakan konsep yang menitikberatkan factor keturunan atau warisan biologis/ bawaan sebagai factor penting atau yang menentukan perkembangan individu, sedangkan *nurture* merupakan konsep yang

menitikberatkan factor lingkungan/pengalaman sebagai factor yang paling menentukan dalam perkembangan individu.

b. Continuity -Discontinuity

Continuity dan *discontinuity* merupakan konsep yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses perkembangan. Umumnya pendukung konsep *nature* menggambarkan perkembangan sebagai proses yang berangsur-angsur dan berkesinambungan (*continuity*) sedangkan pendukung konsep *nurture* menggambarkan perkembangan sebagai serangkaian tahapan yang berbeda dan tidak berkesinambungan (*discontinuity*) (Santrock,1995:2007).

Kontinuitas perkembangan (*continuity of development*) adalah konsep yang menyatakan perkembangan merupakan perubahan kumulatif, yang berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, dari permulaan hingga kematian. Diskontinuitas perkembangan (*discontinuity of development*) menyatakan bahwa perkembangan melalui tahap-tahap yang khas atau berbeda dalam masa hidup. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah sintesa antara keduanya yaitu diferensiasi yang bersifat diskontinuitas dan proses hierarki yang bersifat kontinuitas.

c. Stabilitas-Perubahan

Klaus Riegel dan beberapa ahli perkembangan (Santrock,1995) berpendapat bahwa perubahan, bukan stabilitas, merupakan kunci untuk memahami perkembangan individu. Pandangan Riegel ini disebut model dialektis yang menyatakan bahwa setiap individu terus berubah

karena berbagai kekuatan yang mendorong dan membawa perkembangan ke depan.

Untuk menjelaskan hal ini dicontohkan dorongan kemandirian dan ketergantungan. Pada tahun pertama kehidupan, bayi bergantung pada orangtua untuk mendapatkan dukungan dan makanan. Pada tahun kedua kehidupan, ketika perkembangan berlanjut, bayi makin mandiri.

4. Kebutuhan Utama Proses Tumbuh Kembang

Kebutuhan-kebutuhan Dasar Anak untuk Tumbuh Kembang yang optimal meliputi Asuh, Asih, dan Asah yaitu:

a. Kebutuhan Fisik-Biologis (ASUH)

Meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat.

b. Kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH)

Pada tahun-tahun pertama kehidupannya (bahkan sejak dalam kandungan), anak mutlak memerlukan ikatan yang erat, serasi dan selaras dengan ibunya untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak

c. Kebutuhan Stimulasi (ASAH)

Anak perlu distimulasi sejak dini untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak. Dasar perlunya stimulasi dini: Orang tua perlu menganut pola asuh

demokratik, mengembangkan kecerdasan emosional, kemandirian, kreativitas, kerjasama, kepemimpinan dan moral-spiritual anak. Selain distimulasi, anak juga perlu mendapatkan kegiatan SDIDTK lain yaitu deteksi dini (skrining) adanya kelainan/penyimpangan tumbuh kembang, intervensi dini dan rujukan dini bila diperlukan. (Kemenkes,2011).

B. Keterampilan Motorik

1. Definisi Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik merupakan perkembangan control pergerakan badan melalui koordinasi aktivitas saraf pusat, saraf tepi, dan otot. Kontrol pergerakan ini muncul dari perkembangan reflex- reflex yang dimulai sejak lahir. Perkembangan motorik kasar melibatkan otot otot besar, meliputi perkembangan gerakan kepala, badan, anggota badan, keseimbangan dan pergerakan. Perkembangan motorik kasar merupakan aspek perkembangan lokomosi (gerakan) dan postur (posisi tubuh). Pada awal abad ke 20, Gesell, seorang peneliti dalam bidang perkembangan anak, mengemukakan bahwa keahlian spesifik atau milestone dapat digunakan untuk menandai kemajuan perkembangan anak. Umur ketika milestone perkembangan itu terjadi bisa juga membantu diagnosis perkembangan anak, dengan menentukan apakah anak mengalami keterampilan motorik sesuai umurnya (Soetjiningsih,Gede,2013:27).

Perkembangan motorik dibagi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar.

- a. Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Menulis, menggunting, dan menyusun balok, adalah contoh-contoh gerakan motorik halus
- b. Perkembangan motorik kasar merupakan gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik kasar meliputi penggunaan otot-otot kasar seperti tangan, kaki dan badan (Hurlock, 2003). Kemampuan anak untuk duduk, berlari dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Oleh karena proses kematangan setiap anak berbeda maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda satu sama lain

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Menurut Santoso (2014), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak antara lain

a. Faktor Genetik

Faktor genetic merupakan modal dasar dalam mencapai hasil ciri khasnya. Melalui genetic yang terkadang didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas perkembangan. Ditandai dengan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangasangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Faktor ini disebut juga milieu merupakan tempat anak tersebut hidup dan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak. Lingkungan yang cukup baik akan menghambatnya. Berikut ini yang dapat mempengaruhi faktor lingkungan:

1) Mekanisme

Trauma, cairan ketuban yang kurang dan posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan konginetal seperti *club foot*.

2) Toksin/zat kimia

Zat-zat kimia yang menyebabkan kelainan bawaan pada bayi anantara lain obat-obatan, rokok, dan alkohol.

3) Radiasi

Paparan sinar rontgen dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti *spinal bifida*, retardasi mental dan deformitas anggota gerak, kelainan konginetal mata, kelainan jantung.

4) Gizi

Kebutuhan zat gizi yang diperlukan seorang anak, seperti: Protein, karbohidrat, lemak, mineral, vitamin, dan air dapat membantu proses perkembangan anak dengan baik. Seorang anak yang kebutuhan zat gizinya kurang atau tidak terpenuhi, maka dapat menghambat perkembangan.

5) Stimulasi

Stimulasi merupakan hal penting dalam perkembangan anak. Anak mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih mudah berkembang terutama dalam perkembangan motorik, seperti berjalan, berdiri dan melompat.

3. Fungsi Perkembangan Motorik

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Elizabeth Hurluck (1995) cit Yusuf Syamsu (2011) mencatat beberapa alasan tentang perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu:

- a. Melalui keterampilan perkembangan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka,

mengkap bola dan memainkan alat mainan.

- b. Melalui keterampilan perkembangan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas, tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri).
- c. Melalui keterampilan perkembangan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.
- d. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucil atau menjadi anak yang *fringer* (terpinggirkan).
- e. Perkembangan keterampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self-concept* (kepribadian anak).

4. Gangguan Perkembangan Motorik

Keterlambatan perkembangan umum atau *global developmental delay* merupakan keadaan keterlambatan perkembangan yang bermakna pada dua atau lebih ranah perkembangan. Secara garis besar, ranah perkembangan anak terdiri atas motor kasar, motor halus, bahasa / bicara, dan personal sosial / kemandirian. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka

kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum.(IDAI,2013)

5. Pentingnya perkembangan motorik pada anak

Perkembangan motorik pada anak akan sangat membantu untuk melakukan eksplorasi dan mempraktikkan kemampuan yang baru. Hal ini dimungkinkan karena pencapaian keterampilan motorik pada tahun pertama menyebabkan meningkatnya kemandirian, memungkinkan bayi untuk menjelajahi lingkungannya dengan lebih leluasa, dan untuk memulai berinteraksi dengan orang lain. Pada tahun kedua, anak menjadi lebih terampil secara motorik dan lebih aktif, mereka tidak lagi diam di satu tempat tetapi ingin bergerak ke seluruh ruangan. Aktivitas motorik selama tahun kedua ini berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak (Soetjiningsih,2018).

6. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 9-15 Bulan

Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Oleh karena proses kematangan setiap anak berbeda maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda satu sama lain . Menurut Aditama (2007) pada anak usia 9-15 bulan merupakan awal dari kematangan organ tubuh bagian kaki. Kaki mulai dapat menahan beban tubuhnya meski keseimbangan belum dapat dicapai. Pada usia ini anak sudah dapat duduk dengan sempurna, mengubah posisi dari duduk ke tengkurap atau sebaliknya secara seimbang. Pada usia motorik kasar

anak dapat merangkak, berdiri, berjalan tanpa berpegangan. Anak dapat berdiri tanpa bantuan, dan usia 10-11 bulan dapat berjalan dengan menggunakan kursi atau pegangan. Pada usia 12-13 bulan sudah dapat berjalan sendiri tanpa bantuan. Implikasi penting dari perkembangan motorik ini adalah bahwa makin bertambah usia, kemandirian bayi makin bertambah, mampu menjelajahi lingkungannya dan memprakarsai interaksi social dengan orang tua, pengasuh, dan teman sebayanya. Perkembangan berikutnya adalah pada tahun kedua, kemampuan berjalannya makin baik sehingga pada umumnya mereka ingin menjelajahi tempat yang lebih luas. Pada periode ini dianjurkan tidak banyak perbatasan pada anak agar kemampuan berjalannya makin bertambah optimal. Pada 13-18 bulan anak mulai dapat menarik dengan tanganya mainan yang diikat dengan tali, menaiki tangga, dan mengendarai mainan beroda empat. Aktivitas motorik selama tahun kedua ini berperan penting bagi perkembangan kompetensi anak, sehingga diharapkan orangtua tidak terlalu member banyak batasan tetapi lebih menjaga keamanannya (Soetjiningsih,2018).

Tabel 1 Perkembangan Motorik Kasar Anak 9-15 bulan

Umur 9-12 bulan
<ul style="list-style-type: none"> * Belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan di kursi. * Dapat berjalan dengan dituntun.. .
Umur 12-18 bulan
<ul style="list-style-type: none"> * Berdiri sendiri tanpa berpegangan. * Membungkung memungut mainan kemudian berdiri kembali. * Berjalan mundur 5 langkah. * Berjalan tanpa dituntun

Sumber:SDIDTK

7. Keterampilan Berjalan Anak Usia 9-15 Bulan

Berjalan merupakan salah satu tugas perkembangan (kemampuan yang harus dicapai sesuai dengan usianya). Kemampuan berjalan merupakan salah satu kemampuan motorik kasar, yaitu gerakan yang dihasilkan oleh koordinasi otot-otot besar. Rangkaian perkembangan motorik anak untuk dapat berjalan adalah sebagai berikut

- 9 atau 10 bulan : anak bisa menekuk lutut dan duduk setelah berdiri
- 11 bulan : anak bisa berdiri sendiri, membungkuk, jongkok, dan berjalan sambil memegang tangan orangtua atau pendamping
- 13 bulan : tiga perempat anak sudah bisa berjalan walaupun masih tertatih tatih
- 14 bulan : anak sudah bisa melakukan gerakan jongkok. Lalu berdiri ataupun berjalan mundur
- 15 bulan : sudah lancar berjalan dan bisa melakukannya sambil mendorong atau menarik mainan (Tim Parents Guide,2012:14)

Bila hingga usia 18 bulan anak belum juga bisa berjalan tanpa dipegang, bisa jadi ia mengalami delayed walking atau terlambat berjalan

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motorik Kasar Berjalan

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak antara lain adalah (Soetjiningsih,2018)

a. Gizi ibu pada waktu hamil

Gizi ibu yang jelek sebelum terjadi kehamilan maupun pada waktu sedang hamil lebih sering menghasilkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR), disamping itu dapat pula menyebabkan hambatan perkembangan otak janin yang mempengaruhi kecerdasan dan emosi.

b. Status Gizi

Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana kebutuhan anak berbeda dengan kebutuhan orang dewasa, status gizi yang kurang akan mempengaruhi kekuatan dan kemampuan motorik kasar anak.

c. Stimulasi

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang terutama dalam perkembangan motorik kasar seperti berjalan, berlari, melompat dan naik turun tangga.

d. Pengetahuan Ibu

Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam tumbuh kembang anaknya, dengan terbatasnya kemampuan ibu dalam pengetahuan sehingga memungkinkan terhambatnya perkembangan anak. Pengetahuan ibu

mempunyai pengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak pada periode tertentu.

9. Penghambat Perkembangan Berjalan Anak

- a. Kematangan Fisik, yang berkaitan dengan kekuatan otot kaki. Jika organ kakinya sudah siap, ia akan dengan sendirinya dapat berjalan
- b. Gangguan Otot, jika ia memiliki kelainan fisik, misalnya gangguan otot, ototnya menjadi lemah atau cacat (biasanya didapat secara genetic).
- c. Kerusakan Otot, adanya gangguan di sumsum tulang belakang juga bisa membuat anak tidak bisa berjalan, misalnya, karena jatuh dan sumsum tulang belakangnya patah
- d. Kematangan Psikologisnya, anak sudah siap secara psikologis, yaitu pervaya diri, ingin dan tidak takut mencoba berjela. Hal ini akan membuat anak lebih cepat bisa berjalan
- e. Pola asuh orang tua, Perkembangan anak akan terhambat jika orangtua terlalu memperlakukan anak terlalu nyaman. Misalnya selalu digendong karena takut anak jatuh. Tanpa adanya rangsangan untuk menggunakan kakinya, anak akan terbiasa enak dan malas belajar berjalan. Hal ini juga dapat menghambat perkembangan fisiknya.(Parents Guide,2012).

C. Konsep Stimulasi

1. Pengertian Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara, dan kemampuan sosialisasi (Depkes, 2010).

Kebutuhan ASAH meliputi: stimulasi (rangsangan) dini pada semua indera (pendengaran, penglihatan, sentuhan, membaui, mengecap), sistem gerak kasar dan halus, komunikasi, emosi-sosial dan rangsangan untuk berpikir. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi ini sudah dapat dilakukan sejak masa pranatal, dan setelah lahir dengan cara menyetekkan bayi pada ibunya sedini mungkin. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang didapat melalui pendidikan dan latihan (Soetjiningsih, 2010).

Stimulasi dari orang terdekat seperti orang tua sangatlah dibutuhkan anak untuk mencapai perkembangan yang optimal di usianya. Anak yang

mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 2010). Berbagai stimulasi perkembangan yang dapat dilakukan oleh ibu kepada anak (Depkes RI, 2006)

Stimulasi motorik kasar anak usia 1-2 tahun

- a. Melatih anak berdiri sendiri.
- b. Mengajarkan anak melangkah dan berjalan.
- c. Mengajarkan anak menendang bola.
- d. Melatih anak membungkuk kemudian berdiri.
- e. Mengajarkan anak untuk melompat.

D. Alat Stimulasi Berjalan

1. Moon Walker

Moon Walker merupakan alat stimulasi berjalan yang menerapkan media stimulasi tradisional yaitu titah bayi. Masyarakat belum banyak mengenal *moon walker*, selain melatih motorik kasar alat ini juga melatih sensorik anak saat berjalan, karena anak akan melihat kakinya berjalan, hal ini dapat melatih keseimbangan berjalan anak. Ansk diberikan stimulasi Moon Walker selama 1 bulan dengan frekuensi berlistih 2 kali sehari, perkembangan motorik kasar berjalan akan terlatih tergantung dengan kemampuan anak yang berbeda beda.



Gambar 1
Moon Walker

a. Manfaat Alat Stimulasi Berjalan Moon Walker

Manfaat alat stimulasi berjalan moon walker, seperti berikut

- 1) Alat stimulasi berjalan Moon Walker menstimulasi anak untuk melatih keseimbangan berjalan
- 2) Membantu orangtua agar tidak merasa lelah membungkuk saat melatih anak berjalan
- 3) Menjaga keselamatan bayi karena bayi selalu dikontrol orangtua/pendamping.
- 4) Alat Stimulasi berjalan Moon Walker memudahkan anak melatih otot-otot besar tungkai kakinya untuk menopang badannya.

Melatih anak berjalan menggunakan moon walker membutuhkan peran serta penuh dari orangtua dan pengasuh. Orangtua harus mendampingi anak dalam melatih anak berjalan. Hal ini membuat orangtua tidak dapat mengerjakan pekerjaan lain selama melatih anak.

Melatih anak berjalan dengan moon walker akan menambah frekuensi interaksi antara orangtua dan anak. Kedekatan yang baik antara orangtua dan anak akan membuat anak lebih percaya diri dalam melakukan aktivitasnya. Dalam stimulasi ini orangtua harus memastikan lantai tidak licin, rata, dan tidak ada kabel di lantai yang dapat melukai anak.

2. Baby Walker

Baby walker merupakan produk stimulasi belajar berjalan untuk bayi dalam rentang usia 9-15 bulan yang belum bisa berjalan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Umumnya baby walker dibuat dari bahan plastic keras yang berdiri diaatas roda dan memiliki 2 lubang untuk tempat memasukan kaki Baby walker model duduk yang memiliki 4-6 roda. Baby walker dirancang untuk mempermudah anak bergerak dan berpindah. Baby walker digunakan rata- rata dalam satu hari adalah 40 menit dengan minimal penggunaan 5 menit maksimal 4 jam (Rahayu,Dewi,2012)



Gambar 2
Baby Walker

a. Pandangan positif Baby Walker

Orang tua menggunakan baby walker dengan berbagai alasan, salah satunya adalah orang tua percaya bahwa baby walker dapat melatih otot kaki anak menjadi lebih kuat. Kematangan kekuatan otot kaki mempengaruhi kesiapan anak dan mempercepat dalam berjalan. Baby walker dapat meringankan pekerjaan orangtua sehingga orang tua dapat mengerjakan pekerjaan lain tanpa gangguan dari anak mereka.

Baby Walker memberikan kesenangan bag anak karena menggunakan baby walker anak dapat bergerak bebas kesana- kemari. Baby walker biasanya juga dilengkapi dengan mainan yang membuat anak senang dan terhibur. Kesenangan yang diberikan oleh baby walker membuat tenang dan tidak rewel sehingga orang tua ikut senang dan tenang. (Rahayu,Dewi,2012)

b. Pandangan Negatif Baby Walker

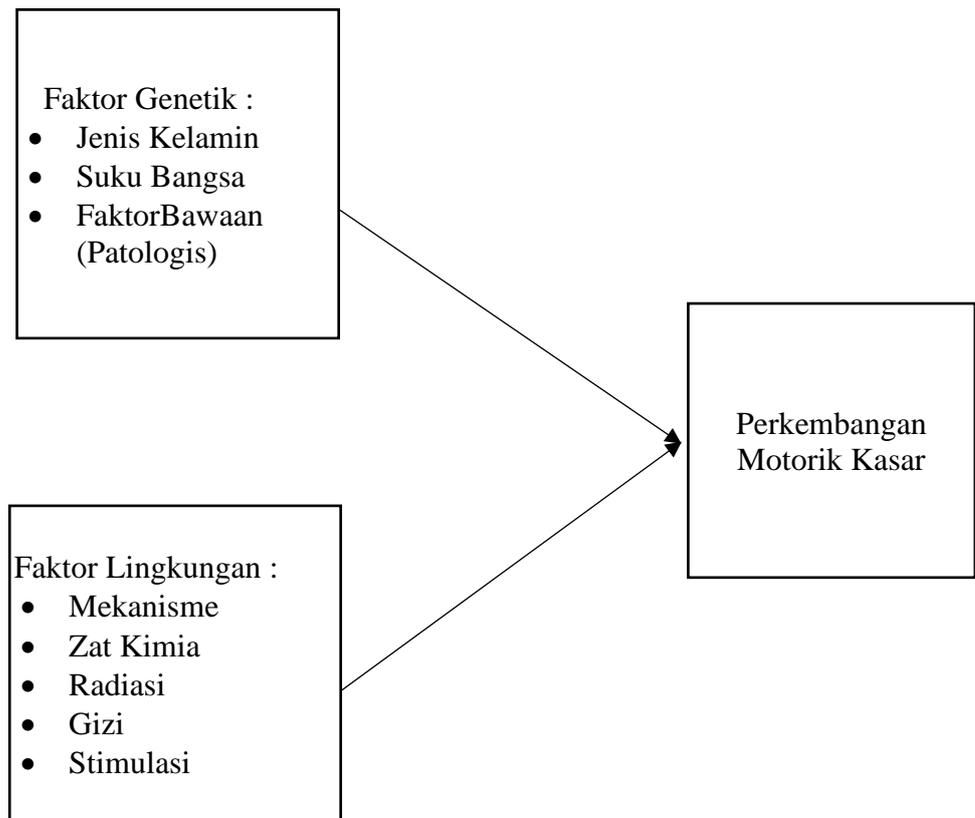
Pandangan negative tentang baby waker disebabkan karena banyaknya laporan tentang cedera yang diakibatkan penggunaan baby waker. Anak yang diletakan dalam baby walker beresiko untuk menabrak perabotan rumah hingga jatuh dari tangga.(Rahayu,Dewi.2012)

E. Penelitian Terkait

- a. Hasil penelitian Dewi Ayu Rahayu tahun 2012 di Kabupaten Jember. Berjudul “Perbedaan Kemampuan Motorik Kasar anak usia 10-11 bulan yang menggunakan Baby Walker dan Metode Konvensional (tatah) di Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square Test* didapatkan $p\text{ value} = 0,003$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan motorik kasar anak usia 10-11 bulan yang menggunakan Baby Walker dan Metode Konvensional (tatah) di Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.
- b. Hasil Penelitian Devi Claudia Palupi tahun 2014 di Posyandu Anggrek Dukuh Kupang Barat. Berjudul “Perbedaan Penggunaan Stimulasi terhadap Kemampuan Berjalan Anak Usia 12-18 bulan di Posyandu Anggrek RT 06 RW 08 Dukuh Kupang Barat1 Kota Surabaya”. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji statistik dengan menggunakan *uji Mann-Whitney* didapatkan $p\text{ value} = 0,042$ ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan yang signifikan penggunaan stimulasi terhadap kemampuan berjalan anak usia 12-18 bulan di Posyandu Anggrek Dukuh Kupang Barat Kota Surabaya.

A. Kerangka Teori

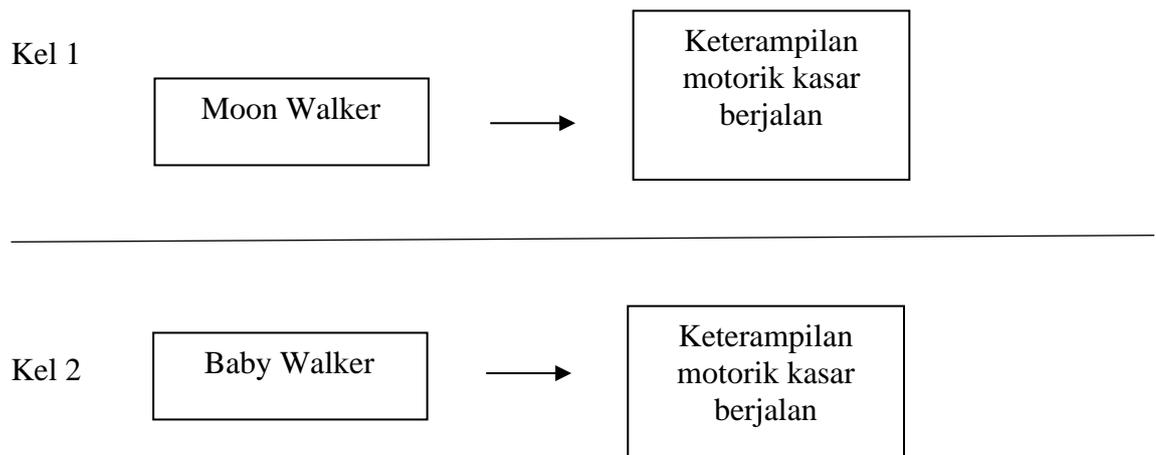
Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka teori merupakan gambaran dari teori dimana suatu riset berasal atau dikaitkan. Sehingga dalam penelitian ini kerangka teorinya adalah sebagai berikut.



Gambar 3
Kerangka Teori

B. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah suatu uraian dan visualisasi konsep-konsep serta variable-variabel yang akan diukur atau diteliti. Kerangka konsep bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas kearah mana penelitian ini berjalan atau data apa yang dikumpulkan (Notoadmojo,2012;83).



Gambar 4

Kerangka Konsep

C. Variabel Penelitian

Variabel menurut Hasmi adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sudigdo Sastroasmoro dkk, variable merupakan karakteristik subjek penelitian dari satu subjek ke subjek lainnya. Dalam penelitian kebidanan, terdapat beberapa jenis variable diantaranya:

1. Variabel Independen (variable bebas)

Variabel independen ini merupakan variable yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variable dependen (terikat). Variabel ini juga dikenal dengan nama variable bebas artinya bebas dalam memengaruhi variable lain, variable ini punya nama lain seperti variable predictor, risiko, atau kausa. Berdasarkan penelitian diatas variabel independennya yaitu moon walker dan baby walker

2. Variabel Dependen

Variable dependen ini merupakan variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variable bebas. Variable ini tergantung dari variable bebas terhadap perubahan. Variabel ini juga disebut sebagai variable efek, hasil, outcome, atau event. Berdasarkan penelitian diatas variabel dependennya yaitu motorik kasar berjalan bayi 9-15 bulan

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang dibangun dari teori untuk memprediksi hubungan antara konsep dalam suatu system. Hipotesis merupakan suatu perkiraan (suposisi) yang logis, dugaan yang berasan atau ramalan ilmiah yang dapat mengarahkan jalan pikiran peneliti mengenai masalah penelitian yang dihadapi, dengan demikian akan membantu memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan kerangka kerja di atas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu:

Hipotesis Alternatif (H_a): Ada perbedaan efektifitas moon walker dan baby walker terhadap perkembangan motorik kasar berjalan pada anak 9-15 bulan PMB Hasrany, Jagabaya Bandar Lampung tahun 2021.

Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada perbedaan efektifitas moon walker dan baby walker terhadap perkembangan motorik kasar berjalan pada anak 9-15 bulan di PMB Hasrany, Jagabaya Bandar Lampung Tahun 2021.

E. Definisi Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel variable diamati atau diteliti perlu sekali variabel variable tersebut diberi batasan atau “definisi operasional”. Definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel variabel yang bersangkutan (Notoadmojo,2012)

Tabel 2 Definisi Operasional

Variabel Dependen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Perkembangan Motorik Kasar Anak 9-15 bulan	Suatu kemampuan untuk melakukan gerakan yang membutuhkan koordinasi serta melibatkan otot-otot besar pada anak usia 9-15 bulan yang diukur dari hasil penilaian tes Denver II oleh peneliti di PMB Hasrany Safari Amd,Keb Aspek yang berhubungan dengan motorik kasar : a. Duduk b. Bangkit c. Berdiri d. Berjalan	Lembar DDST	Observasi	1.Normal=2 2.Suspek=1	Rasio
Variabel Independen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1. Alat Stimulasi Berjalan Moon Walker 2. Alat Stimulasi Berjalan Baby Walker	1. Alat untuk Melatih anak berjalan dengan metode tatah berbentuk rompi dan strap untuk mengontrol jalannya anak. Stimulasi diberikan selama sebulan 1 kali sehari dengan waktu 20 menit 2. Alat untuk melatih anak berjalan pada kereta berjalan yang memiliki roda dengan tempat duduk untuk anak bergerak. Stimulasi diberikan selama sebulan 1 kali sehari dengan waktu 20 menit	Lembar DDST	Observasi	1.Normal=2 2.Suspek=1	Rasio